



## IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA WIRAUSAHA

Endang Sulistyaniningsih<sup>1(\*)</sup>, Susilawati<sup>2</sup>, Rosalina Dewi Heryani<sup>3</sup>,  
Martinus Tukiran<sup>4</sup>, Surata<sup>5</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia<sup>123</sup>

esulistyaniningsih@gmail.com<sup>1</sup>, susilawati512@gmail.com<sup>2</sup>, rosalina.dewi7@gmail.com<sup>3</sup>,  
martinus.tukiran@unpak.ac.id<sup>4</sup>, suratasasra28@gmail.com<sup>5</sup>

### Abstract

Received: 28 November 2022  
Revised: 14 Maret 2023  
Accepted: 02 Oktober 2023

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah merupakan keahlian yang sangat berarti, karena hal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Subjek kajian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan dan analisis deskriptif, bahwa hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya penerapan/implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam hal menciptakan budaya wirausaha, terealisasi dari kemampuan kepala sekolah dalam bersikap/berperilaku kreatif dan inovatif, mampu memberdayakan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah. Memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di sekolah dalam kaitannya dengan budaya kewirausahaan merupakan contoh perilaku kreatif dan inventif kepala sekolah yang bertujuan untuk mengeluarkan potensi terpendam sekolah, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang diterapkan melalui kurikulum Merdeka Berbasis Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mata pelajaran Prakarya & Kewirausahaan (PKWU) dalam pengelolaan unit usaha di sekolah.

**Keywords:** Kompetensi; Kewirausahaan; Kepala Sekolah; Budaya Wirausaha

(\*) Corresponding Author: Sulistyaniningsih, esulistyaniningsih@gmail.com

**How to Cite:** Sulistyaniningsih, E., Susilawati, S., Heryani, R. D., Tukiran, M., & Surata, S. (2023). IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA WIRAUSAHA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1082-1090.

## INTRODUCTION

Sekolah menjadi tempat dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, pandangan secara umum bahwa sumberdaya manusia yang bermutu dimaknai karena kualitas Pendidikan yang baik, berdasar standarisasi pendidikan yang ditetapkan. Sallis (dalam Priansa & Somad, 2014) mengemukakan arti sebuah kualitas dapat dikelompokkan secara filosofis dan metodologis, mengarah pada sebuah lembaga yang merencanakan inovasi dan menata perencanaan untuk menyiasati situasi/permasalahan yang terjadi secara tiba-tiba. Karena peran penting pendidikan dalam menghasilkan warga \negara yang tangguh dan mudah beradaptasi, sistem pendidikan suatu negara ialah salah satu harta ngeara yang berharga. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional kita, yaitu untuk membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya sebagai individu

dan berkontribusi kepada masyarakat sebagai anggota masyarakat yang produktif, taat hukum, demokratis, kreatif, dan bertanggung jawab (Permendiknas, 2003)

Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan yang dilakukan di sekolah, demi mewujudkan tujuan daripada Pendidikan sesuai harapan masyarakat. Dengan demikian, secara moral kepala sekolah dituntut dapat menciptakan lingkungan sekolah dan mampu mengkondisikan seluruh warga sekolah untuk mandiri dan dapat bersaing sehat serta bertanggung jawab dengan perilakunya, sehingga mampu bertahan di era global saat ini. Sekolah diharapkan mampu melahirkan/menghasilkan peserta didik yang siap pakai di dunia kerja sebagai sumber daya manusia yang punya kompetensi dan keterampilan yang mumpuni.

Satu diantara lima karakteristik kompetensi yang disyaratkan bagi kepala sekolah (kepsek) sebagai pemimpin tertinggi di sekolah adalah kemampuan untuk berpikir kreatif dan berjiwa wirausaha. Persyaratan ini dapat ditemukan di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam konteks ini, kewirausahaan dapat dilihat sebagai kepentingan pendidikan sosial, bukan sebagai sarana untuk memajukan posisi keuangan seseorang, oleh karena itu tidak dimotivasi oleh keserakahan. Mereka yang imajinatif, pekerja keras, bermotivasi tinggi, pantang menyerah, menemukan cara penyelesaian terbaik, dan memiliki insting wirausaha alami sangat dihargai di bidang pendidikan. Sifat-sifat ini bermanfaat bagi kepala sekolah karena membantu mereka memajukan dan mencapai kesuksesan sekolah, menjalankan tugas dan fungsi utama mereka sebagai pemimpin dalam situasi apa pun, dan secara efektif mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, yang merupakan sumber utama pembelajaran siswa (Sasqia et al, 2022).

Dalam mengoptimalisasi kemampuan/kompetensi pada diri manusia, bakat serta minat kewirausahaan dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan jumlah para wirausaha. Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang sangat penting untuk dipahami. Keinginan seseorang dalam berwirausaha, dapat diperluas dan dikembangkan lebih lanjut melalui proses pembelajaran di sekolah. Seseorang yang berwirausaha tentunya orang tersebut mampu menyadari dan memahami kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dan mau belajar untuk mengembangkan potensinya dalam melihat peluang yang ada serta mengelola usahanya demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran bahwa upaya-upaya mengentaskan kemiskinan, menciptakan keadilan dan pemerataan, serta mengembangkan perekonomian pada umumnya dapat tercapai jika banyak usaha baru yang terbentuk (Crammond, 2023).

Lingkungan budaya wirausaha di sekolah diharapkan bisa menumbuhkan warga sekolah memiliki pribadi yang kreatif dan inovatif untuk berwirausaha. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya seorang kepsek wajib dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam berkarya dan berinovasi, serta diharapkan kepala sekolah mampu memberikan solusi terhadap hasil karya siswa-siswinya dalam memasarkan produk yang dihasilkan, sehingga luaran produk dikenal secara luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Tetapi fakta di lapangan masih ada beberapa kepala sekolah yang masih memiliki motivasi rendah dalam menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah, apalagi memfasilitasi/memotivasi dalam melakukan pemasaran produk/jasa yang merupakan hasil kerja para siswa-siswinya. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk memberikan bekal pada siswa dengan alat yang mereka butuh dalam berpikir kritis, beroperasi secara mandiri, dan menciptakan nilai di dunia. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membantu mahasiswa mewujudkan potensi penuh mereka dengan menumbuhkan lingkungan yang mendorong dan mendukung pengejaran ide-ide baru dan kemauan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan (Rosyanti, & Irianto, 2019).

Penelitian Sasqia et al, (2022), dengan hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwasannya inovasi dan kreatifitas kepala sekolah dalam mewujudkan sinergi dengan pihak eksternal maupun internal sekolah berdampak positif bagi perkembangan sekolah. Kepala sekolah bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* yang terlibat dengan sekolah, bekerja keras dan memotivasi bawahannya dalam memperbaiki kinerjanya, memberikan pemahaman terkait tugas pokok sebagai guru. Karenanya, pola pikir seorang kepek haruslah pola pikir yang tidak mudah menyerah dalam melakukan segala hal demi kemajuan sekolah; seorang kepala sekolah tidak boleh merasa bosan, terutama dalam menangani area-area di mana para siswa dan guru masih memiliki ruang untuk berkembang; seorang kepala sekolah harus selalu memperhatikan kedisiplinan dan memonitoring seluruh kegiatan sekolah demi membentuk lingkungan sekolah yang berjiwa wirausaha.

Penelitian Lisnawati et al, (2021), menyimpulkan bahwa inovasi dalam berwirausaha di sekolah belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh fakta kalau mata pelajaran pengajaran seperti Prakarya dan Kewirausahaan, yang menggabungkan teori dan praktik, belum memberikan hasil yang diinginkan dari implementasi program kewirausahaan. Masalah muncul ketika para pendidik ingin memperkenalkan program kewirausahaan ke dalam kelas, tetapi tidak memiliki keahlian, sumber daya, dan waktu yang diperlukan untuk melakukannya secara efektif. Oleh karena itu, kreativitas yang dihasilkan dari pembelajaran Kriya dan Kewirausahaan bergantung pada latar belakang pendidikan pengajar.

Perwujudan budaya wirausaha di lingkungan sekolah diterapkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berwirausaha. SMA Negeri 106 Jakarta Timur dibawah kepemimpinan kepek yang tentunya punya kompetensi kewirausahaan diharapkan mampu berusaha dalam berinovasi untuk menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah. Dengan demikian kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memberikan contoh dan menerapkannya dalam kegiatan-kegiatan keseharian untuk membentuk peluang usaha demi memajukan sekolah tersebut diberbagai sektor unit usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan tujuan mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha di SMA Negeri 106 Jakarta Timur.

## LITERATURE REVIEW

### 1. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

#### a. Pengertian Kompetensi Kewirausahaan

Menurut annah et al, (2022), kompetensi kewirausahaan seorang kepek dalam melahirkan sebuah inovasi, dan berupaya keras, serta memiliki motivasi yang kuat untuk memajukan kejahteraan sekolah. Hal senada disampaikan pula, bahwa kompetensi kewirausahaan kepek mencakup inovasi, memiliki motivasi yang tinggi, berjiwa pantang menyerah dan berusaha mencari solusi serta memiliki naluri kewirausahaan ialah faktor penting yang secara langsung akan memberikan dukungan pada program *edupreneurship* di sekolah (Istiqomah, 2022). Menurut Oktavia (2014), kompetensi kewirausahaan ialah kemampuan yang melekat pada diri kepek, dengan kemampuan itu seorang pemimpin sekolah akan bisa menciptakan lingkungan sekolah yang lebih efektif dan efisien lebih muda, dan mampu: 1) melahirkan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah, 2) ulet dan mampu bekerja keras dalam mewujudkan suatu lembaga belajar yang efektif, 3) mempunyai motivasi dan daya juang yang tinggi agar berhasil dalam

mengerjakan tupoksi sebagai pemimpin sekolah/madrasah, 4) tidak mudah putus asa dalam mencari solusi terbaik disetiap kesulitan yang dihadapi.

b. Tujuan dan Manfaat Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Tujuannya ialah untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa dan guru, seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan kewirausahaan untuk berpikir di luar kebiasaan, bekerja keras, mengatasi berbagai rintangan, dan menghasilkan pendekatan baru terhadap berbagai masalah. Pertumbuhan sekolah dapat memperoleh manfaat besar dari ketajaman kewirausahaan kepala sekolah karena mendorong ide-ide dan pendekatan baru. Menginspirasi untuk melakukan upaya maksimal agar berhasil secara akademis seperti mesin pembelajaran yang diminyaki dengan baik. Menginspirasi mereka untuk melakukan yang terbaik dalam peran mereka sebagai kepala sekolah dan membantu mereka untuk sukses. Tetap tegakkan dagu, jangan menyerah, dan lakukan yang terbaik guna menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi. Secara khusus, berikan contoh semangat kewirausahaan kepada seluruh siswa (Jannah et al, 2022).

c. Karakteristik Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 mengenai standar kompetensi kepala sekolah/madrasah, ada beberapa aspek yang memiliki kaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, yang mencakup lima karakteristik utama, yaitu: 1) Kemampuan untuk menciptakan inovasi yang memiliki manfaat dalam pengembangan sekolah yang ia pimpin. 2) Dedikasi yang tinggi guna menggapai kesuksesan sekolah sebagai lembaga belajar yang efektif. 3) Motivasi yang kuat guna menggapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas utama dan perannya sebagai pemimpin sekolah. 4) Semangat yang kuat untuk mengatasi tantangan dan selalu menemukan cara penyelesaian atas permasalahan yang ada. 5) Insting kewirausahaan yang memungkinkan kepala sekolah mengelola kegiatan, baik berupa produksi atau penyediaan jasa, yang dihasilkan oleh sekolah sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik (Supardi, 2013).

## **METHODS**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memakai metode deskriptif kualitatif. Berdasar pendapat Sugiyono (2018), metode deskriptif ialah suatu kajian yang menginterpretasikan, menggambarkan, atau menjelaskan situasi objek penelitian sesuai fakta yang ada di lapangan, kajian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berfungsi sebagai panduan untuk pengumpulan data dan bukannya asumsi-asumsi teoritis. Ketentuan penilaian yang dipakai dalam kajian ini bukanlah angka skor akan tetapi klasifikasi nilai atau kualitas, dan pendekatan penelitian kualitatif adalah sistem yang diarahkan oleh penilaian subjektif tersebut daripada perhitungan statistik atau matematika. Hal senada dikemukakan pula oleh Abdussamad (2021), bahwa Untuk mengumpulkan data yang kaya dan bermakna, metode kualitatif sering kali digunakan. Untuk itu, penelitian kualitatif kurang menekankan pada generalisasi yang luas dan lebih menekankan pada interpretasi yang bernuansa pada kasus-kasus individual. Kapasitas temuan penelitian untuk digunakan ke pengaturan lain dengan kondisi yang sama disebut transferabilitas dalam ilmu kulit.

Sumber Data Menurut Komariah & Satori (2017) informan ialah orang-orang yang ada pada latar penelitian, tujuannya guna memberikan informasi terhadap situasi dan kondisi pada lokasi kajian. Berdasar pendapat Afrizal (2016) Informan penelitian ialah

orang yang memberikan informasi rinci kepada peneliti atau pewawancara tentang diri mereka sendiri, orang lain, atau peristiwa atau topik tertentu. Berdasarkan topik yang dibahas (kompetensi kewirausahaan kepala sekolah), kepek adalah sumber data utama, diikuti oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dekan infrastruktur dan hubungan masyarakat, koordinator proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, dan para guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Sumber data yang dapat dijadikan informasi adalah beberapa dokumen yang terkait sebagai bukti autentik, keakuratan data dari penelitian ini tentunya berupa dokumen yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan kepek dalam menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan melibatkan berbagai teknik, termasuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempermudah analisis data kualitatif, proses ini melibatkan beberapa langkah kunci, seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kevalidan data, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang telah terkumpul kemudian disusun dan dianalisis melalui langkah-langkah berikut: 1) Reduksi data, di mana data yang relevan disimpan sementara yang tidak digunakan dihapus; 2) Penyajian data, di mana informasi yang relevan disusun dalam kalimat-kalimat deskriptif; 3) Verifikasi data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, sehingga hasil penelitian dapat disampaikan sesuai dengan temuan lapangan.

## **RESULTS & DISCUSSION**

Usaha kepala sekolah untuk berinovasi dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaannya sehingga agar mampu menciptakan budaya wirausaha di sekolah tentunya sangat berdampak positif bagi kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Lisnawati et al, (2021), dalam menciptakan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah tentunya diperlukan inovasi dan kreatifitas pemimpin sekolah dan didukung seluruh warga sekolah, agar tercapai tujuan dalam membangun, meningkatkan serta mengembangkan budaya wirausaha di sekolah. Kepala sekolah, bersama dengan staf pengajar dan staf lainnya, bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan, harapan, dan kebutuhan sekolah dapat terpenuhi dengan partisipasi semua anggota sekolah dalam merancang program ini. Ketajaman bisnis kepala sekolah harus dikembangkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2007). Tindakan inovatif kepala sekolah terhadap implementasi kompetensi kewirausahaan dalam menciptakan budaya wirausaha, diantaranya adalah: a) mampu mewujudkan perilaku yang inovatif dibuktikan dengan hasil pemikiran dan tindakannya, b) mengoptimalkan sumberdaya yang ada di sekolah dengan membuat beberapa kegiatan yang dapat memberi manfaat untuk warga sekolah, c) membangun jiwa kewirausahaan di sekolah. Uraian implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha di sekolah ini dapat digambarkan:

1. Implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMA Negeri 106 Jakarta Timur telah mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam melakukan pekerjaan melalui cara berpikir dan cara bertindak, hal ini terbukti dengan tindakan inovatif kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi hasil wawancara dari beberapa informan yang terkait data-data dokumentasi yang ada, bisa dimaknai bahwa kepala sekolah SMAN 106 Jakarta Timur telah melakukan inovasi dengan menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah, hal itu bisa disaksikan dari kebijakan yang dilakukan kepek dengan melakukan terobosan-terobosan dan memberi kesempatan para guru dan peserta didik mengikuti

diklat untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaannya. Tindakan/kebijakan yang dilakukan kepala sekolah ini selaras dengan pemikiran Mulyasa (2015) yaitu, langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh kepek untuk mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki demi mengubah sebuah tantangan menjadi sebuah peluang yang baik dalam memajukan sekolah. Tentunya hal tersebut dilakukan kepala sekolah dengan harapan mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, melalui kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah. Produk yang dihasilkan di lingkungan SMAN 106 Jakarta Timur dalam menciptakan keunggulan komparatif berupa produk “Jamu tradisional (kunyit asem, kencur, temulawak) yang bahan bakunya dihasilkan dari usaha tanaman toga yang dilakukan para guru dan siswa dengan memanfaatkan lahan sekolah, produk minuman kekinian “Buana Milk” minuman para generasi Z, pembuatan kripik tempe, rempeyek, soto khas Betawi, dan kue-kue tradisional khas rumah”. Tindakan kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menciptakan budaya wirausaha di sekolah ini mencerminkan teori yang dikemukakan oleh Schachter (2015), bahwa seseorang perlu bertanggung jawab dalam membangun budaya kewirausahaan dan memikul tanggung jawab atas hal-hal seperti kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan. Semua pihak yang terlibat dalam mendorong pola pikir kewirausahaan di dalam kelas berkontribusi terhadap tujuan ini. Pendapat lain Jannah et al, (2022) kreativitas adalah kecerdasan dalam menciptakan ide-ide baru dan berbeda/mengembangkan yang sudah ada menjadi hal baru, sedangkan inovasi merupakan tindakan/upaya untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Hal tersebut dapat dimaknai dalam menciptakan produk seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk pemikiran seperti ide, metode/cara. Hal tersebut merupakan tindakan yang sangat berharga dan harus dipertahankan. Berdasarkan temuan di lapangan terbukti bahwa kepala sekolah di SMAN 106 Jakarta Timur mampu menciptakan budaya wirausaha berupa produk makanan/minuman yang dihasilkan oleh para guru dan siswa, produk tersebut siap dipasarkan baik secara langsung maupun secara online, tentunya akan menghasilkan keuntungan finansial bagi warga sekolah dan membuka peluang wirausaha.

2. Implementasi Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah secara optimal dalam berbagai kegiatan produktif sangat berdampak positif terhadap seluruh warga sekolah. Hal tersebut dibuktikan kepala sekolah SMAN 106 Jakarta Timur dengan melakukan perbaikan kinerja guru dalam mencapai tujuan dan menumbuhkan budaya wirausaha di sekolah secara optimal, efektif, dan efisien. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memberdayakan potensi yang dimiliki di sekolah dengan mendorong seluruh warga sekolah untuk berusaha secara optimal, menggali potensi yang ada dan kemampuan, serta sumber daya lainnya dalam menciptakan budaya wirausaha di sekolah, sesuai dengan dengan visi sekolah itu sendiri yaitu, “SMAN 106 Jakarta Timur sebagai institusi pendidikan yang menghasilkan SDM yang berbudi, berbudaya dan bermasyarakat. Pemberdayaan potensi sekolah yang ada di SMAN 106 Jakarta Timur ini memanfaatkan letak sekolah yang berlokasi dekat dengan Setu Pedongkolan, dimana lokasi tersebut sering dijadikan wisata/tempat hiburan penduduk sekitar dan penduduk di luar wilayah kota Jakarta Timur. Budaya wirausaha ini pastinya akan menghasilkan keuntungan bagi warga sekolah dan membiasakan perilaku berwirausaha secara kreatif dan inovatif secara sehat. Pemikiran peluang bisnis di wilayah setu Pedongkolan ini disampaikan oleh kepala SMAN 106 Jakarta Timur (Surata, 2022).
3. Penerapan jiwa kewirausahaan kepala sekolah (kreatif, inovatif, dan produktif) sangat penting, terutama semangat kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah menggambarkan sikap dan perilaku kompetensi kewirausahaan kepala sekolah melalui

sifat, karakter dan wataknya dalam mewujudkan gagasan yang inovatif dan kreatif. Kepala SMAN 106 Jakarta Timur berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan data-data pendukung yang akurat telah mampu melakukan inovasi dalam menumbuhkan budaya wirausaha, hal ini terbukti dengan adanya unit usaha dan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam bentuk Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan budaya wirausaha sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang bisa di implementasikan dalam keseharian, serta mencetak lulusan yang terampil dan mandiri. Sehubungan dengan adanya unit usaha sekolah ini, selaras dengan pendapat Lydia, (2019) yang memberikan pernyataan kalau unit produksi adalah suatu program yang pada awalnya menjadi satu kesatuan dalam program pengembangan sekolah. Unit produksi adalah usaha yang dikerjakan oleh komunitas sekolah dengan menggunakan sumber daya yang dipunya sekolah dan dikelola secara profesional. Hal ini juga dinyatakan oleh (Mulyadi, 2013) bahwa ketika seorang kepala sekolah menggunakan kompetensi kewirausahaan mereka, hal ini akan menguntungkan semua orang yang terlibat. Hal ini termasuk guru, administrasi, siswa, dan pemangku kepentingan di sekolah. Semua siswa dan staf dapat memperoleh manfaat dari program kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan.

Program kewirausahaan di sekolah bertujuan; 1) menciptakan karakter wirausaha mahasiswa dalam proses pengintegrasian antar *hardskill dan softskill (knowledge, skill, personal quality, motivation, attitude, behaviour, traits, values)* sehingga tercipta keterampilan berwirausaha. 2) memotivasi tumbuhnya budaya wirausaha muda berbasis kompetensi yang dimiliki. 3) menggiatkan pembentukan dan penguatan budaya wirausaha di lembaga pendidikan (Kusuma, 2017). Kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitas mereka dalam memproduksi barang dan jasa diharapkan dapat terwujud melalui perencanaan berbagai program, khususnya program kewirausahaan di sekolah. Hal ini tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama dari seluruh warga sekolah. Diharapkan para siswa akan mengembangkan pola pikir kewirausahaan sebagai hasil dari upaya bersama dari para pendidik.

Budaya wirausaha di SMAN 106 Jakarta Timur menunjukkan ke arah yang positif hal ini terlihat adanya perubahan terhadap perilaku para siswa dan guru dalam inovasi berwirausaha. Krisantana (2017) berpendapat, kalau budaya berwirausaha (*perceived appropriateness, perceived consistence, dan perceived effectiveness*) serta pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha peserta didik. Guna mewujudkan hal itu, kepala sekolah perlu menggerakkan dan memberi kesempatan kepada seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya berwirausaha, sehingga peserta didik tidak hanya kreatif saja, tetapi berusaha mengembangkan ide-ide kreatifnya untuk menghasilkan produk/jasa yang lebih baik lagi dan memiliki manfaat yang lebih luas. Keberhasilan kepala sekolah dalam menciptakan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah, tentunya tidak lepas dari kerjasama tim seluruh warga sekolah. Dorongan dari kepala sekolah terhadap semua orang di sekolah merupakan faktor utama dalam keberhasilan program ini. Siswa dapat memperoleh manfaat dari motivasi eksternal dalam dua cara: motivasi eksternal dapat membantu mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dan motivasi eksternal dapat membantu mereka menciptakan sesuatu yang dapat dijual. Motivasi ialah dorongan yang timbul dalam diri individu yang mendorong individu itu untuk mengerjakan suatu hal (Lisnawati et al, 2021). Seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan perubahan positif, maka ia akan melakukannya.

Dari hasil pembahasan di atas bisa diambil kesimpulan kalau kompetensi kewirausahaan kepala sekolah telah diterapkan dengan sukses dalam membangun budaya wirausaha di SMAN 106 Jakarta Timur. Hal ini dicapai melalui beberapa langkah, termasuk penggunaan Kurikulum Merdeka dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan penerapan Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Selain itu, perkembangan budaya wirausaha di sekolah tercermin dalam berbagai inovasi baik berbentuk program maupun kegiatan di dalam dan di luar kelas. Selain itu, hasilnya juga terlihat dari kemampuan para peserta didik dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan.

## CONCLUSION

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam konteks pendidikan telah diartikan sebagai suatu kepentingan dalam pendidikan yang sifatnya sosial tidak demi kepentingan komersial. Memprioritaskan kewirausahaan di bidang pendidikan didasarkan pada karakteristik atau semangat yang menjiwai para wirausahawan, seperti kemauan untuk terus bereksperimen, bekerja tanpa kenal lelah, gigih, memiliki dorongan yang kuat, pantang menyerah, dan menemukan solusi yang paling efektif. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah punya andil signifikan dalam menciptakan budaya wirausaha di sekolah, khususnya di SMAN 106 Jakarta Timur, terutama dalam hal menghasilkan inovasi untuk pengembangan budaya wirausaha di sekolah, dan mampu mencetak lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian, serta terampil, agar siap memasuki dunia kerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Perilaku kreatif dan inovatif kepala sekolah SMAN 106 Jakarta Timur dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang bernilai bagi pengembangan wirausaha di sekolah dengan mencetak peserta didik agar mampu menguasai keterampilan. Produk yang dihasilkan berupa minuman tradisional yaitu jamu herbal, dan minuman kekinian generasi Z Buana *Milk* serta jenis makanan kuliner soto Betawi, cemilan kue-kue tradisional dan produk makanan kering rempeyek, keripik tempe dan cemilan lainnya, yang siap dipasarkan baik secara langsung maupun secara *online* (*shopeefood/gofood*), sehingga dapat menciptakan budaya wirausaha di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dalam memberdayakan potensi alam di SMAN 106 Jakarta Timur dilakukan dengan memanfaatkan lokasi Setu Pedengkolan di dekat sekolah yang lebih dominan mengarah pada tempat wisata. Budaya wirausaha di lingkungan sekolah diintergrasikan dalam penerapan kurikulum merdeka pada Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan terintegrasikan pula pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMAN 106 Jakarta Timur, hal tersebut diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya dalam menumbuhkan budaya wirausaha.

## REFERENCES

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Afrizal, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Crammond, R. J. (2023). *Entrepreneurship and Universities Pedagogical Perspectives and Philosophies*. London: Springer Nature.
- Istiqomah, A. N. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Edupreneurship di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 143–156.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.62>
- Jannah et al. (2022). Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(4), 247–254.
- Komariah, A. & Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krisantana, I. (2017). Pengaruh Budaya Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1266–1280.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *JURNAL JPSD*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Lisnawati et al. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Visipena*, 12(1), 84–97.
- Lydia, A. S. (2019). Evaluasi Pengelolaan Unit Produksi Di SMK Negeri 1 Mandu. *Manajemen Pendidikan*.
- Mulyadi. (2013). *Kewirausahaan: Bertindak Kreatif dan Inovatif*. Palembang: Rafah Press.
- Mulyasa. (2015). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, R. (2014). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada SMP Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. *Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP*, 2(1), 596 - 831.
- Permendiknas. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS NO 20/2003*.
- Permendiknas. (2007). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Priansa, D. J. & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sasqia et al. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(4), 265–270.
- Rosyanti, & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Ecogen*, 2(3), 587–595.
- Schachter, et al. (2015). Disentangling Competences: Interrelationships on creativity, Innovation and entrepreneurship. *Faculté Des Sciences de l'administration Pavillon Palasis-Prince*, 1–40. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.11.006>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surata. (2022). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Wirausaha.